



PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN MODEL PARENTING

Rokyal Harjanty¹, Sry Anita Rachman², Farlina Hardianti³

Institut Pendidikan Nusantara Global, (Praya), (Indonesia)^{1,2,3}

History Article

Article history:

Received November 7,
2020

Approved November 29,
2020

Keywords:

*Character, Early
childhood, Parenting
learning model*

ABSTRACT

The objectives of this study were (i) to describe the level of character development needs of early childhood through parenting learning model in RA Barokatus Saulatiah. (ii) Knowing the early childhood character development prototype through Parenting Learning Model in RA Barokatus Saulatiah. (iii) Knowing the analysis of the level of validity and practicality of early childhood character development through Parenting Learning Model in RA Barokatus Saulatiah. This type of research is a type of research and development (research and development). The research subjects were teachers and parents. The data analysis technique used is to analyze the data in a descriptive and practical way. The results showed that (i) The level of need for Early Childhood Character Development through Parenting Learning Model in RA Barokatus Saulatiah can be illustrated that there is still a lack of understanding from educators, especially teachers and parents about the importance of shaping early childhood character, this shows that teachers in the group are still found. B complained that 2 parents (out of 15 children in group B) often asked for homework in the form of reading, writing, arithmetic (calistung). Kindergarten teachers who already understand the stages of child development end up in a dilemma because theoretically it is known that learning to read for early childhood cannot be forced; (ii) An overview of the design form of Early Childhood Character Development through Parenting Learning Model consists of two components, namely the model philosophy component and the model implementation component. The components of the model philosophy include rationality, goals, teacher roles and system support. Meanwhile, the operational components of the model are described in detail in all types of activities with different themes. All activities are packed with the aim of developing early childhood character; (iii) The level of content validity and practicality of Early Childhood Character Development through Parenting Learning Model at RA Barokatus Saulatiah, indicates that the validator's assessment of all the tools that have been presented can be declared valid for use and development of Early Childhood Character Development through Parenting Model Learning meets practical aspects so that it is suitable for use.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah (i) Mendeskripsikan tingkat kebutuhan pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran model *parenting* di RA Barokatus Saulatiah. (ii) Mengetahui prototipe pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran model *parenting* di RA Barokatus Saulatiah. (iii) Mengetahui analisis tingkat validitas dan kepraktisan pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran model *parenting* di RA Barokatus Saulatiah. Jenis penelitian merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Subjek penelitian adalah guru dan orangtua. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menganalisis data secara gambaran deskriptif dan kepraktisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Tingkat kebutuhan Pengembangan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Model *Parenting* di RA Barokatus Saulatiah dapat digambarkan masih kurangnya pemahaman dari para pendidik khususnya guru dan orangtua akan pentingnya membentuk karakter anak usia dini hal ini menunjukkan masih ditemukan guru di kelompok B mengeluhkan ada 2 orang tua (dari 15 orang tua anak di kelompok B) yang sering meminta pekerjaan rumah berupa membaca-menulis-berhitung (*calistung*). Guru TK yang sudah memahami tahap-tahap perkembangan anak akhirnya dilematis karena secara teori yang diketahui, pembelajaran membaca untuk anak usia dini tidak dapat dipaksakan; (ii) Gambaran bentuk desain Pengembangan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Model *Parenting* terdiri atas dua komponen yakni komponen filosofi model dan komponen pelaksanaan model. Komponen filosofi model meliputi rasionalitas, tujuan, peran guru dan dukungan sistem. Sementara komponen operasional model dijabarkan secara rinci pada semua jenis kegiatan dengan tema yang berbeda. Semua kegiatan yang dikemas dengan tujuan untuk mengembangkan karakter anak usia dini; (iii) Tingkat validitas isi dan kepraktisan Pengembangan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Model *Parenting* di RA Barokatus Saulatiah, menunjukkan bahwa penilaian validator dari semua perangkat yang telah disajikan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan pengembangan Pengembangan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Model *Parenting* memenuhi aspek praktis sehingga layak digunakan.

© 2020 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: rokyalharjanti@nusantaraglobal.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 (2003: 21) bahwa: Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, jenjang pendidikan terdiri atas; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain jenjang tersebut dapat juga diselenggarakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dilakukan sebab merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Telah banyak dinyatakan para ahli pendidikan anak bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 8 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan sangatlah penting. Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting dan menentukan kualitas anak di masa datang.

Pendidikan anak usia dini juga didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga ke pendidikan sekolah. Ruang lingkup program kegiatan belajarnya meliputi: pembentukan prilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru, meliputi: penegembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani. Sedangkan program kegiatan di PAUD berorientasi pada pembentukan prilaku melalui pembiasaan dan mengembangkan kemampuan dasar yang terdapat pada diri anak didik sesuai tahap perkembangannya.

Menurut Moeslichatoen (2003) bahwa karakteristik tujuan kegiatan di pendidikan anak usia dini biasanya diarahkan pada pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Hal tersebut dilandasi oleh latar belakang anak PAUD yang memiliki kecenderungan selalu bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

Upaya mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini diperlukan suatu program yang dapat membantu dan mendukung terhadap perkembangan anak, salah satunya adalah diadakannya kegiatan yang mensinergikan antara pendidik PAUD dengan orang tua melalui program pendidikan orang tua (*parenting*).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Senin, 06 Maret 2020 di salah satu RA di Kecamatan Jonggat yaitu RA Barokatus Saulatiyah. Guru di kelompok B mengeluhkan ada 2 orang tua (dari 15 orang tua anak di kelompok B) yang sering meminta pekerjaan rumah berupa membaca-menulis-berhitung (*calistung*). Guru TK yang sudah memahami tahap-tahap perkembangan anak akhirnya dilematis karena secara teori yang diketahui, pembelajaran membaca untuk anak usia dini tidak dapat dipaksakan. Tetapi pendidik juga takut jika tidak mengakomodasi permintaan orang tua tatkala banyak orang tua yang protes. Masalah lainnya adalah kadang orang tua sering tidak melanjutkan pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah diawali di TK. Misalnya, di TK anak diajarkan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah makan atau mencuci tangan, akan tetapi di rumah kebiasaan ini tak diajarkan lagi. Juga dalam hal menunggu antrian, mencontohkan berbicara santun, dan sebagainya, kadang justru tidak menjadi perhatian orang tua saat anak berada di rumah. Keluhan dari guru TK tersebut tentang pembiasaan yang tak seiring antara di rumah dan sekolah ini jauh lebih banyak daripada tentang latihan *calistung*. Berdasarkan wawancara dengan para guru TK di sekolah tersebut, masalah-masalah serupa juga mereka alami. Artinya, ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam hubungan antara orang tua dengan guru-guru di TK.

Sementara kondisi yang lain, anak TK saat belajar biasanya diantar oleh ibunya. Dari 30 anak yang belajar di TK tersebut, 17 anak (57%) diantaranya biasa diantar oleh ibunya sendiri, bukan oleh pembantu atau kendaraan antar jemput. Karena waktu belajar anak di TK tidak terlalu lama,

hanya dua setengah atau tiga jam, banyak Ibu yang menunggu anaknya hingga jam pulang. Terutama jika Ibu tersebut tidak memiliki keterikatan untuk bekerja di tempat lain. Waktu untuk menunggu itu biasanya diisi dengan saling mengobrol atau kadang sambil berjualan dagangan antar orang tua. Kesempatan menunggu anak ini dapat digunakan untuk memberikan penambahan wawasan kepada orang tua dalam hal kepengasuhan anak, sehingga secara bertahap dapat terjadi sinergi antara pengasuhan anak di rumah dengan di sekolah. Sambil menunggu anaknya, orang tua dapat dikumpulkan secara berkala dalam satu kelas pada hari tertentu untuk mendapatkan berbagai tambahan wawasan tentang pendidikan dan perkembangan anak. Pertemuan ini diisi oleh ahli yang menguasai ilmu perkembangan anak, sekaligus melakukan pemantauan terhadap cara pengasuhan para orang tua tersebut di rumahnya masing-masing, lalu didiskusikan pada pertemuan selanjutnya.

Keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Pelaksanaan model *parenting* ini sudah sesuai dengan undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama. Untuk mewujudkan semua itu, maka sudah semestinya di adakan model *parenting* untuk orang tua.

Fenomena model *parenting* di lembaga PAUD selama ini adalah masih sebagian kecil orang tua berperan ikut serta mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran, karena orang tua beranggapan untuk pendidikan anak di sekolah sudah diserahkan kepada guru. Selain itu, adanya kebiasaan orang tua mengasuh dan mendidik anak kurang baik, seperti: orang tua sering memarahi anak, orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua kurang menumbuhkan keberanian kepada anaknya, orang tua kadang memberikan contoh perkataan yang kurang baik dan tidak pantas ditiru oleh anak. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik kepada anak. Bahkan masih ada orang tua yang kurang memperhatikan perilaku anak, hal tersebut ditunjukkan orang tua jarang mengikuti kegiatan konsultasi dengan guru untuk memantau perkembangan dan perilaku anak, serta masih ada orang tua yang tidak memantau perkembangan kemampuan anak saat di rumah.

Model *parenting* menurut Brooks (2001) yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di kelompok bermain dan di rumah. *Parenting* ini bukan sesuatu yang baru namun juga tidak banyak yang mampu menyelenggarakannya, sehingga penting untuk dikaji dari konsep teoritis tentang manajemen model *parenting* pada pendidikan anak usia dini, mengingat kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan tingkat kebutuhan pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran model *parenting* di RA Barokatus Saulatiah; Mengetahui prototipe pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran model *parenting* di RA Barokatus Saulatiah; Mengetahui analisis tingkat validitas dan kepraktisan

pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran model *parenting* di RA Barokatus Saulatiah.

METODE

Penelitian ini dilakukan pengembangan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model *parenting* yang merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh orangtua dan lembaga PAUD untuk melaksanakan keselarasan mengembangkan karakter anak. Menurut Sugiyono (2009:407) penelitian dan pengembangan merupakan: Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Berdasarkan model pengembangan di atas, maka prosedur penelitian pengembangan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan

Sesuai dengan model *Four-D*, tahap pendahuluan pada penelitian pengembangan ini merupakan fase *define*. Fase *define* untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan model *parenting*. Penetapan syarat-syarat yang dibutuhkan dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan panduan pembelajaran untuk anak didik kelompok B di TK. Fase *define* mencakup lima langkah pokok yaitu analisis awal akhir, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tujuan pembelajaran.

a. Analisis Awal Akhir (*Front-End Analysis*)

Analisis awal akhir bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pengembangan karakter anak, sehingga diperlukan suatu pengembangan panduan pembelajaran. Analisis ini menghasilkan gambaran fakta, harapan dan alternatif penyelesaian masalah dasar yang memudahkan dalam penentuan atau pemilihan media pembelajaran yang dikembangkan. Analisis kebutuhan panduan ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) menetapkan silabus sebagai batas kegiatan dalam mempelajari materi karakter anak, (2) mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi dasar dari materi karakter yang akan dipelajari, (3) mengidentifikasi materi pembelajaran karakter, (4) mengorganisasi dan menyusun materi pengembangan karakter kemudian menjadikannya sebuah panduan pembelajaran berdasarkan prioritas kebutuhan.

Penelitian pengembangan ini, analisis awal akhir berupa analisis silabus pengembangan karakter anak didik kelompok B kurikulum 2013 pada aspek perkembangan sosial emosional dan wawancara dengan guru. Silabus yang dianalisis sesuai dengan Permendikbud RI No 56 Tahun 2009. Informasi yang diperoleh dari analisis silabus berupa materi pembelajaran karakter yang akan digunakan untuk menentukan judul panduan. Kompetensi dasar akan dikembangkan menjadi satu panduan pembelajaran yang terdiri dari 2-3 kegiatan *parenting*. Jadi, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah kegiatan *parenting* yang harus dikembangkan dalam satu satuan program tertentu.

Hasil wawancara dengan guru untuk mengetahui kebutuhan guru dan anak didik akan panduan yang dapat membantu pembelajaran *parenting*. Penyusunan panduan dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan, maka terlebih dahulu perlu dianalisis kondisi yang ada yaitu analisis anak didik, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tujuan pembelajaran.

b. Analisis Anak Didik (*Learner Analysis*)

Analisis anak didik merupakan telaah tentang karakteristik anak didik kelompok B yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik anak didik, antara lain: (1) tingkat kemampuan atau perkembangan intelektual kognitifnya, (2) latar belakang pengetahuan. Informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan panduan ini diperoleh dengan melakukan kegiatan menganalisis dokumen anak didik sebagai uji coba.

c. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep merupakan salah satu langkah penting untuk memenuhi prinsip dalam membangun konsep atas materi-materi yang digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Analisis konsep dikembangkan melalui kajian berbagai teori yang mendukung, yang dipadukan dengan analisis kebutuhan orang tua, sehingga model yang akan dikembangkan berpijak dari dasar teori atau konsep yang kuat serta bermakna bagi orang tua. Hasil dari analisis konsep ini adalah menemukan kriteria model komunikasi yang ideal antara TK dengan orang tua anak didik. Analisis yang dilakukan dalam analisis konsep adalah (1) analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan jenis kegiatan *parenting*, dan (2) analisis sumber belajar, yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber mana yang mendukung pengembangan panduan.

d. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama yang akan diperoleh anak didik berupa keterampilan yang akan dipelajari pada model *parenting* di kelompok B. Analisis ini berupa analisis tentang latihan, tugas, dan uji kompetensi dalam panduan pembelajaran yang memenuhi karakteristik dari model *parenting*.

e. Spesifikasi Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Perumusan indikator pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang diharapkan setelah penyajian model *parenting* dengan kata kerja operasional. Hal ini berguna untuk menerangkan hasil dari analisis konsep dan analisis tugas dalam menentukan perilaku atau karakter anak didik sebagai subjek penelitian sebagai dasar untuk menyusun panduan pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti.

2. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan meliputi fase *design* dan *develop* dengan deskripsi singkat sebagai berikut:

a. Fase Perancangan (*Design*)

Fase ini bertujuan untuk merancang prototipe berupa panduan pembelajaran dengan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menelaah kurikulum untuk setahun yang dibagi dalam per semester
- 2) Merinci kegiatan setiap pertemuan untuk satu semester dengan pertemuan berkala orang tua anak didik yang diisi oleh pakar yang sesuai.

- 3) Merancang instrumen penelitian yang peneliti gunakan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- 4) Penulisan panduan pembelajaran yang diawali dengan menyusun buram atau draf/konsep panduan. panduan yang dihasilkan dinyatakan sebagai buram sampai dengan selesainya proses validasi dan uji coba. Jika hasil uji coba telah dinyatakan layak, baru dikatakan suatu panduan dapat diimplementasikan secara riil di lapangan.

b. Fase Pengembangan (*Develop*)

Fase ini bertujuan untuk menghasilkan produk pengembangan berupa panduan pembelajaran melalui penilaian ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi. Untuk memvalidasi atau menilai kelayakan suatu produk dilakukan evaluasi oleh ahli di bidangnya. Penilaian para ahli/praktisi terhadap panduan pembelajaran mencakup: 1) materi, kurikulum, dan pembelajaran, dan 2) media dan penulisan.

Validasi ahli materi, kurikulum dan pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah draf panduan sudah memenuhi aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan bahasa. Validasi ahli media dan penulisan bertujuan untuk mengetahui apakah draf panduan sudah memenuhi aspek kelayakan kegrafikan. Berdasarkan masukan dari para ahli, materi dan rancangan panduan pembelajaran yang telah disusun direvisi untuk membuat produk lebih baik dan valid sehingga diperoleh draft modul I. Hasil revisi ditunjukkan kepada para ahli validasi sebelum diujicobakan.

3. Tahap Pengujian

Draf modul I yang dihasilkan dalam tahap pengembangan harus diuji coba. Berikut dua tahap uji coba pada *penelitian* ini.

a. Uji Coba Keterbacaan (*Trial Legibility*)

Kegiatan uji coba keterbacaan merupakan kegiatan mencermati draft panduan I sebagai hasil revisi dari validasi tim ahli dengan mengambil 6 anak didik di RA Barokatus Saulatiyah. Hasil uji coba keterbacaan dianalisis kemudian direvisi sehingga dihasilkan draft panduan II. Jika tidak ada revisi, maka draft panduan II dapat langsung diuji cobakan pada uji coba lapangan pada kelas eksperimen.

b. Uji Coba Pengembangan (*Developmental Testing*)

Merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Uji coba, revisi dan uji coba kembali terus dilakukan hingga diperoleh perangkat yang valid, praktis, dan efektif. Draft panduan pembelajaran II diujicobakan pada satu kelas eksperimen yaitu kelompok B tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 15 anak didik dengan satu guru model dan satu guru *observer*. Uji coba dilakukan dengan cara pertemuan berkala dari orang tua murid selama jam belajar anak yang diisi oleh pakar pendidikan/perkembangan anak dilanjutkan dengan kegiatan pengasuhan anak oleh orang tua di rumah yang disusun dalam panduan dan dipantau melalui lembar evaluasi.

Setelah dilaksanakan uji coba rancangan, maka dilakukan revisi berdasarkan hasil pelaksanaan uji coba sebagai tahap akhir dari pengembangan model *parenting*, kemudian

mengujicobakan lagi pada TK yang lain. Dari hasil pelaksanaan uji coba yang pertama dan kedua akan dilakukan evaluasi, yang meliputi:

- 1) Evaluasi desain kegiatan. Evaluasi ini akan menentukan apakah materi, intensitas dan panduan kegiatan orang tua di rumah yang telah disusun sudah cukup baik untuk digunakan ataukah masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan.
- 2) Evaluasi terhadap buku panduan pelaksanaan model *parenting*, yaitu dengan meminta pendapat dari orang tua, guru dan kepala sekolah tentang model yang sudah dilaksanakan, yang dijangkau melalui kuesioner, lembar observasi dan wawancara.

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan di RA Barokatus Saulatiyah. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan: (1) telah dilakukan penjajagan awal kepada para orang tua murid terhadap kemungkinan diadakannya kegiatan model *parenting*, yang disambut dengan antusias oleh orang tua, (2) umumnya orang tua anak didik di sekolah tersebut belum sepenuhnya memahami program *parenting* semisal ada beberapa orang tua yang meminta pekerjaan rumah berupa membaca-menulis-berhitung (*calistung*), (3) guru di sekolah mengajarkan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah makan atau mencuci tangan, namun orang tua anak didik di rumah kebiasaan ini tak diajarkan lagi, (4) Dalam hal menunggu antrian, mencontohkan berbicara santun, dan sebagainya, kadang justru tidak menjadi perhatian orang tua saat anak berada di rumah.

Subjek penelitian ini adalah: (1) anak didik usia 5-6 tahun; (2) guru di RA Barokatus Saulatiyah, dan (3) para orang tua (ibu) dari anak didik RA Barokatus Saulatiyah dengan kriteria orang tua siswa yang selalu aktif mendampingi kegiatan pendidikan anak dan dapat menjadi contoh orang tua anak lainnya serta dapat memberikan informasi yang diperlukan berdasarkan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap pengembangan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) bagian utama yaitu (1) Gambaran tingkat kebutuhan pengembangan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini, (2) mengetahui bentuk desain (prototype) pengembangan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini, dan (3) mengetahui analisis tingkat validitas dan kepraktisan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini. Ketiga bagian tersebut dideskripsikan sebagai berikut. Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran awal pengembangan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini adalah melakukan studi pendahuluan dalam bentuk pengamatan langsung (observasi). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Senin, 06 Maret 2020 di salah satu RA di Kecamatan Jonggat yaitu RA Barokatus Saulatiyah. Guru di kelompok B mengeluhkan ada 2 orang tua (dari 15 orang tua anak di kelompok B) yang sering meminta pekerjaan rumah berupa membaca-menulis-berhitung (*calistung*). Guru TK yang sudah memahami tahap-tahap perkembangan anak akhirnya dilematis karena secara teori yang diketahui, pembelajaran membaca untuk anak usia dini tidak dapat dipaksakan. Tetapi pendidik juga takut jika tidak mengakomodasi permintaan orang tua tatkala banyak orang tua yang protes. Masalah lainnya adalah kadang orang tua sering tidak melanjutkan pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah diawali di TK. Misalnya, di TK anak diajarkan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah makan atau mencuci tangan, akan tetapi di rumah kebiasaan ini tak diajarkan lagi. Juga dalam hal menunggu antrian, mencontohkan berbicara santun, dan sebagainya, kadang justru tidak menjadi perhatian

orang tua saat anak berada di rumah. Keluhan dari guru TK tersebut tentang pembiasaan yang tak seiring antara di rumah dan sekolah ini jauh lebih banyak daripada tentang latihan *calistung*. Oleh karena itu, peneliti akan menyusun pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran model *parenting* di RA Barokatus Saulatiyah. Diharapkan hasil *parenting* ini mampu menjadi pedoman atau memberikan masukan bagi Guru PAUD dan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini.

- a. Gambaran Hasil Kajian Literatur Tentang Peran model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini.

Setelah melakukan kajian dan telaah literatur berkenaan dengan model *parenting* dan teori-teori tentang pengembangan karakter anak usia dini, maka peneliti memilih kegiatan *parenting* untuk dikembangkan dengan harapan karakter anak usia dini dapat berkembang. Hasil kajian tentang model *parenting* terkhusus dalam karakter anak usia dini dapat diuraikan secara terpisah.

Asoloihin (2013), *parenting* adalah upaya pendidikan secara cerdas yang dilaksanakan oleh orang tua dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Penggunaan kata *parenting* untuk aktivitas-aktivitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat.

Lebih lanjut Nada (2008:26) mengemukakan bahwa *parenting* memiliki tujuan utama yaitu "suatu pola asuh yang dinamis sesuai dengan kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembangnya". Dimana pola asuh yang dimaksud menurut Hasan (2009:39) ada beberapa tipe yaitu "pola asuh *authoritarian* (*otoriter*), pola asuh *authoritative* (*demokratis*), dan pola asuh *permisif*". Model model *parenting* sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran dengan model *webbed* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan setiap bidang pengembangan sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada anak.

Berdasarkan dari pendefinisian tentang model *parenting* diatas, maka kolaborasi kata model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini sangat mendukung dalam pelaksanaannya. Keduanya mengarah kepada peningkatan aspek perkembangan karakter anak. Model *parenting* merupakan solusi untuk mengatasi masalah perkembangan karakter anak yang tepat dan untuk meningkatkan kemampuan orang tua untuk melakukan pola asuh yang tepat agar kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembang anak meningkat.

- b. Tingkat Kebutuhan Pengembangan Model *Parenting* untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Hasil observasi kegiatan *parenting* selama ini dan telah terhadap konsep Model *Parenting* merupakan perkara penting bagi anak dalam menunjang pembentukan dan pengembangan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk mengkaji dan menguraikan sejauh mana tingkat kebutuhan terhadap perkembangan karakter anak melalui model *parenting*. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis apa yang menjadi kebutuhan guru, orangtua dan anak dalam kaitannya dengan model *Parenting*. Untuk

mengetahui hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi kondisi awal guru dan anak di RA Barokatus Saulatiah pada model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini.

c. Komponen Filosofi Model Model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini Di RA Barokatus Saulatiah

1) Rasionalitas

Brooks (2001:63), "*parent* dalam *parenting* memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya".

Sementara bahwa *parenting* didefinisikan sebagai "keseluruhan yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak".

Program *parenting* yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai baik pada anak sejak dini merupakan *parenting positive* dimana dalam pelaksanaannya pendekatan positif dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua. Dalam pendekatan ini, orangtua menjalin relasi yang saling menghargai dengan buah hatinya. Agar potensi dasar anak berkembang secara optimal serta melatihnya agar mampu melakukan negosiasi bila menghadapi perbedaan pendapat, orangtua perlu memfasilitasi sebuah kondisi yang tanpa kekerasan, namun dilakukan secara konstruktif. Cara orang dewasa berbicara mengenai pengalaman yang mereka bagi dapat mempengaruhi seberapa baik si anak mengingatnya.

2) Tujuan

Tujuan dan manfaat *parenting* menurut (Papalia, 2010) antara lain: membantu anak memiliki kepercayaan diri yang positif melalui sikap positif dan penuh kasih sayang orang tua, mengharmoniskan hubungan anak dan orang tua melalui perhatian lebih saat anak mengikuti aturan, memberi bantuan, dan menunjukkan afeksi (sikap), dan membentuk disiplin pada anak melalui pengajaran orang tua dengan konsisten dan konsekuensi yang jelas. Anak yang memiliki konsep diri (*self concept*), berarti citra total diri sendiri sudah ada dimana konsep tersebut adalah apa yang ana yakini tentang siapa sebenarnya kita, gambaran keseluruhan dari kemampuan dan sifat seseorang.

Program *parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: member makan (*nourishing*), member petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang (Direktorat Pembinaan PAUD, 2014).

Peranan program *parenting* penting untuk menjembatani program dan perlakuan yang berkesinambungan antara di rumah dan di sekolah. Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Program *parenting* yang positif dapat bermanfaat bagi para orangtua/keluarga sebagai pendidik pertama dan utama serta bagi

pengelola PAUD dan lembaga terkait lainnya dalam rangka menyelaraskan antara pendidikan yang dilakukan di lembaga PAUD dengan pendidikan di rumah sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal (Direktorat Pembinaan PAUD, 2014).

3) Peran guru

Pembelajaran model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini dalam penyajiannya dibutuhkan peran guru dalam memilih dan menentukan alat pembelajaran sehingga dapat dikatakan “gampang-gampang susah”. Hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan alat pembelajaran sebagai berikut:

- a) Guru harus pandai memilih dan selektif serta mempertimbangkan tahapan perkembangan anak secara keseluruhan.
- b) Guru harus jeli memilih alat dan bahan yang tepat untuk suatu kegiatan bermain sehingga penggunaannya dapat efektif dan efisien.
- c) Guru perlu memikirkan alat pembelajaran yang bervariasi.
- d) Guru juga harus mempertimbangkan alat pembelajaran yang dapat digunakan didalam atau diluar ruangan dan menggunakannya secara bervariasi sehingga kemampuan anak berkembang secara optimal
- e) Memilih alat pembelajaran yang bersifat mendidik sehingga membantu anak untuk mengembangkan kemampuan anak.
- f) Memilih alat pembelajaran yang tepat yang dapat mendorong anak menyalurkan ide-idenya, fantasinya serta dapat berekspresi.
- g) Alat pembelajaran tidak harus dibeli tetapi bisa diperoleh dari lingkungan sekitar atau membuatnya sendiri. Anak akan lebih baik dilibatkan (berpartisipasi) dalam membuat alat pembelajaran yang akan digunakan.

Adapun persentase rata-rata hasil evaluasi parenting adalah 0% yang menjawab jarang, tidak berguna, tidak sesuai, tidak mampu, tidak ingin, tidak ideal (TH), untuk pilihan kadang-kadang, agak berguna, agak menarik, agak sesuai, agak mampu, agak ingin, agak ideal (R): 1.6%, untuk pilihan jawaban sering, cukup berguna, cukup menarik, cukup sesuai, cukup mampu, kadang-kadang, cukup ingin, cukup ideal (S): 22.2%, dan untuk pilihan jawaban selalu, sangat berguna, sangat menarik, sangat sesuai, sangat mampu, selalu, sangat ingin, sangat ideal (T): 76%. Jadi hasil evaluasi parenting menyatakan 98% peserta yang menjadi subjek uji coba memberi respon positif terhadap pengembangan karakter anak usia dini melalui model pembelajaran *parenting*.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian sebelumnya, maka akan dilakukan pembahasan deskriptif tentang tingkat kebutuhan pengembangan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini, deskripsi bentuk desain (*prototype*) model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini dan tingkat validitas isi dan kepraktisan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini di RA Barokatus Saulatiyah. Ketiga bagian tersebut akan dibahas secara singkat dibawah ini.

1. Tingkat Kebutuhan Pengembangan Model *Parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini

Apa yang dikemukakan pada deskripsi dan temuan di lapangan berkaitan dengan tingkat kebutuhan pengembangan karakter anak menunjukkan bahwa kegiatan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini merupakan kegiatan pembelajaran yang penting bagi anak. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemahaman awal dari konsep dasar model *parenting* untuk pengembangan karakter. Di sisi lain, guru menginginkan kegiatan pembelajaran model *parenting* yang sebelumnya diajarkan pada anak dapat memiliki pemahaman dan karakter anak berkembang lebih baik dari sebelumnya.

Hal tersebut merupakan wujud nyata guru dan orangtua mendorong anak memiliki karakter yang menunjang tumbuh kembang anak ke depan. *parenting* adalah upaya pendidikan secara cerdas yang dilaksanakan oleh orang tua dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Penggunaan kata *parenting* untuk aktivitas-aktivitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat.

Pembelajaran merupakan suatu perbuatan yang mengandung keasyikan atas kehendak anak sendiri, bebas tanpa ada paksaan, dengan tujuan anak dapat memperoleh kesenangan pada saat mengadakan kegiatan tersebut. Model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini yang dikembangkan peneliti merupakan kebutuhan bagi guru dan anak di RA Barokatus Saulatiah untuk mengembangkan karakter anak mengingat perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun Di RA Barokatus Saulatiah masih sangat kurang berdasarkan indikator yang ada.

Kegiatan pembelajaran menjadi kebutuhan anak didik dalam pengembangan karakter karena kegiatan tersebut memiliki fungsi atau manfaat. Ismail (2006) mengatakan bahwa pembelajaran dapat berfungsi; (a) melatih konsentrasi anak, (b) mengajar dengan lebih cepat, (c) mengatasi keterbatasan bahasa, (f) membangkitkan emosi manusia, (g) menambah daya pengertian, (h) menambah ingatan anak, dan (i) menambah kesegaran mengajar.

Bagi guru, model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini yang dikembangkan peneliti memudahkan guru memberikan pemahaman awal kepada anak tentang karakter yang positif dan menjadi bagian cara/metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak karena bersifat fleksibel dan tidak menggurui. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan peneliti merupakan kebutuhan bagi orangtua dan guru dalam rangka mengembangkan karakter anak.

2. Deskripsi Bentuk Desain (*Prototype*) Model *Parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini.

Bentuk desain awal *parenting* telah penulis kemukakan dengan menampilkan bagian komponen filosofi model dan komponen operasional model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini. Pada bagian komponen filosofi model yang terdiri dari uraian sisi rasionalitas model, tujuan penyajian, peran guru dan dukungan sistem dalam pelaksanaan model pembelajaran, menunjukkan bahwa model tersebut yang dirancang dan dikembangkan peneliti

adalah model pembelajaran yang merangsang sosial emosional anak dengan menggunakan ide atau gagasan sendiri sehingga mampu menggali dan mengembangkan karakter anak.

Berdasarkan deskripsi tentang filosofi model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keunggulan yang ditemukan dalam pembelajaran pengembangan karakter anak melalui model *parenting*.

Adapun komponen operasional model *parenting* yang terdiri atas tiga jenis parenting, dalam pelaksanaannya tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang ditentukan selama pelaksanaan pembelajaran menyangkut tentang kesiapan anak bermain dan minat anak terhadap pembelajaran yang diberikan. Olehnya itu peran guru sangat menentukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan serta menyiapkan pembelajaran yang disukai oleh anak didik. Keterbatasan ini perlu menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAUD sebelum memulai pembelajaran sehingga perlu diberikan lagi intervensi-intervensi kepada guru-guru pendidikan anak usia dini selama kegiatan berlangsung demi tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Tingkat Validitas Isi Dan Kepraktisan Model *Parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini.

Model operasional pengembangan model parenting untuk pengembangan karakter anak usia dini menghasilkan produk pengembangan modul *parenting*, evaluasi model parenting, format evaluasi program *parenting*, dan instrument pedoman wawancara, implementasi model *parenting*, kemudian diujicoba di kelompok B Di RA Barokatus Saulatiyah. Hasil ujicoba terbatas tersebut menghasilkan sebuah model operasional pengembangan karakter anak melalui model *parenting* yang meliputi semua perangkat yang telah disajikan, dinyatakan valid secara keseluruhan sehingga layak untuk digunakan dan dikembangkan. Dengan kata lain produk pengembangan karakter memenuhi aspek kelayakan.

Secara empirik, hasil pengamatan observer terhadap kemampuan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru, observer menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran model parenting untuk pengembangan karakter anak usia dini terlaksana dengan baik sebab telah memenuhi kriteria keterlaksanaan yaitu sudah terlaksana seluruhnya ($2,5 \leq M \leq 3,0$) pada saat ujicoba pengembangan karakter anak melalui kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penilaian observer dan validator, maka disimpulkan bahwa model parenting dalam mengembangkan karakter anak telah memenuhi kriteria kepraktisan.

Kepraktisan model parenting dalam mengembangkan karakter anak yang dikemas dalam suasana belajar tidak hanya diukur dari perangkat pembelajaran yang digunakan, akan tetapi tingkat kepraktisannya pun dapat pula diukur melalui observasi terhadap pengelolaan pembelajaran.

Pelaksanaan ujicoba pengembangan karakter anak melalui model *parenting* khususnya anak didik kelompok B usia 5-6 tahun di RA Barokatus Saulatiyah sebagai subjek penelitian, maka temuan penting yang diperoleh selama penelitian antara lain: (1) kreativitas guru dalam pembelajaran sangat menentukan karakter anak untuk lebih menonjolkan kemampuan dalam bersikap melalui wadah pembelajaran; (2) implementasi pengembangan model *parenting* pada anak usia dini tidak hanya mampu meningkatkan karakter anak semata namun juga menstimulus aspek perkembangan lainnya termasuk perkembangan bahasa; dan (3) agar tidak monoton, model *parenting* yang disajikan sebagai metode pembelajaran harus dilakukan secara bervariasi.

Hasil observasi perkembangan belajar anak menyimpulkan bahwa anak mengalami perkembangan karakternya melalui kegiatan model *parenting* yang diberikan. Perkembangan tersebut dipicu oleh perasaan senang pada diri anak, adanya ketertarikan terhadap pembelajaran yang diberikan dengan kegiatan keseharian anak, adanya rasa keingintahuan terhadap jenis pembelajaran yang diberikan anak dalam kegiatan pembelajaran yang turut mempengaruhi daya ingat/pemahaman anak. Ini membuktikan bahwa imajinasi anak dapat berkembang melalui model pembelajaran yang dikembangkan peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kebutuhan pengembangan karakter anak usia dini melalui model pembelajaran *parenting* dapat digambarkan bahwa masih kurangnya pemahaman dari para pendidik khususnya guru dan orangtua akan pentingnya membentuk karakter anak usia dini hal ini menunjukkan masih ditemukan guru di kelompok B mengeluhkan ada 2 orang tua (dari 15 orang tua anak di kelompok B) yang sering meminta pekerjaan rumah berupa membaca-menulis-berhitung (*calistung*). Guru TK yang sudah memahami tahap-tahap perkembangan anak akhirnya dilematis karena secara teori yang diketahui, pembelajaran membaca untuk anak usia dini tidak dapat dipaksakan. Hal ini menunjukkan masih ditemukan anak didik yang tidak memiliki karakter yang optimal. Oleh karenanya dibutuhkan materi kegiatan dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter anak usia dini khususnya pada karakter anak.
2. Bentuk desain model pembelajaran *parenting* untuk mengembangkan karakter anak usia dini terdiri atas dua komponen yaitu komponen filosofi model meliputi rasionalitas model, tujuan, peran guru dan dukungan sistem sedangkan komponen operasional model dijabarkan secara rinci pada semua jenis kegiatan dengan berbagai tema/subtema. Semua kegiatan yang dikemas dengan tujuan untuk mengembangkan karakter anak usia dini.
3. Tingkat validitas isi dan kepraktisan pembelajaran *parenting* untuk mengembangkan karakter anak usia dini di RA Barokatus Saulatiah menunjukkan bahwa penilaian validator dari semua perangkat yang telah disajikan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan model pembelajaran *parenting* untuk mengembangkan karakter anak usia dini telah memenuhi kriteria kepraktisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asolihin. 2014. Cara Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak. (<http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2014/04/cara-mengembangkankemampuan-sosial.html>). Diakses 18 Mei 2020 jam 22.25 WITA.
- Brooks, Jane B. 2001. *The Process of Parenting*. 6th Ed. New York: McGraw-Hill.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Hasan, Basri. 2009. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moeslichatoen, R. 2003. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Kerjasama dengan Rineka Cipta.

- Nada, Tasbih. 2000. *Smart Parenting (2000 Kiat Cerdas Mendidik Anak)*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. 2010. *Human Development (Perkembangan Manusia), Edisi 10, Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabes